

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DAN *ROLE PLAY* TERHADAP KEMAMPUAN CUCI TANGAN DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK DI SDN SEPUH GEMBOL II KECAMATAN WONOMERTO

Fitri Nur Dian¹, Dr.H Nur Hamim,² Erna Handayani³

¹²³ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
 Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
 Email Korespondensi: fitrinurdian10@gmail.com

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan langkah penting dalam mencegah penyakit diare, terutama pada anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan. Desain yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Sampel berjumlah 36 siswa yang diambil secara total sampling. Intervensi diberikan sebanyak 4 kali dalam 2 minggu, masing-masing selama 5 menit, menggunakan video animasi dan *role play* secara bergantian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan cuci tangan. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan cuci tangan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup sebanyak 14 siswa (69,4%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan pada kategori baik sebanyak 18 siswa (50%) dan sangat baik sebanyak 12 siswa (33,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari metode audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan. Metode audiovisual dan *role play* efektif meningkatkan kemampuan cuci tangan siswa sekolah dasar dalam upaya pencegahan diare. Diharapkan dengan diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode ini, siswa dapat menambah pengetahuan dan mampu mengaplikasikan keterampilan cuci tangan secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Audiovisual, Role Play, Cuci Tangan, Diare.

ABSTRACT

Handwashing is an important step in preventing diarrhea, especially among elementary school children. This study aimed to determine the effect of health education using audiovisual and role play methods on handwashing skills. The research used a pre-experimental design with a one group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 36 students selected using total sampling. The intervention was delivered four times over two weeks, each session lasting 5 minutes, using animated videos and role play alternately.

The instrument used an observation sheet on handwashing skills. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed an improvement in handwashing skills after the health education intervention. Before the intervention, most students were in the "fair" category (14 students, 69.4%). After the intervention, 18 students (50%) were in the "good" category and 12 students (33.3%) in the "very good" category. Statistical analysis showed a p-value of 0.001, indicating a significant effect of audiovisual and role play methods on handwashing skills. Audiovisual and role play methods are effective in improving handwashing skills among elementary school students as an effort to prevent diarrhea. It is expected that through this method, students can increase their knowledge and apply proper handwashing practices in daily life.

Keywords: Health education, audiovisual, role play, handwashing, diarrhea

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar (BAB), disertai dengan perubahan konsistensi feses yang menjadi lebih lunak atau berair. Secara umum, peningkatan frekuensi buang air besar menjadi lebih dari tiga kali dalam sehari digunakan sebagai batasan untuk mengklasifikasikan seseorang mengalami diare. Diare akut, yang mayoritas terjadi dalam jangka waktu kurang dari tujuh hari dan tidak lebih dari empat belas hari, dapat disebabkan oleh infeksi yang berasal dari bakteri, virus, maupun *protozoa*. Selain itu, diare akut juga dapat dipicu oleh faktor non-infeksi, termasuk efek samping obat serta konsumsi makanan yang panas dan pedas. Salah satu kelompok yang rentan mengalami diare akut adalah anak-anak (Wijaya 2022).

Diare adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja, yang menjadi lembek hingga cair. Kondisi ini juga ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar, di mana seseorang dapat mengalami lebih dari tiga kali buang air besar dalam sehari. Diare dapat disertai dengan gejala lain seperti muntah atau tinja berdarah (Annis et al. 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare merupakan penyebab kematian kedua terbesar pada anak-anak, setelah *pneumonia*. WHO memperkirakan bahwa secara global, sekitar 17 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya pada anak-anak, dan sekitar 600.000 anak meninggal dunia akibat penyakit ini setiap tahun, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO/UNICEF 2022). Diare pada anak umumnya disebabkan oleh rotavirus atau berbagai infeksi bakteri lainnya, termasuk cacing mikroskopis. Meskipun demikian, diare dapat dengan mudah disembuhkan jika diobati sejak dini. Sebagian besar kematian akibat diare, terutama pada anak-anak, disebabkan oleh dehidrasi. Diperkirakan ada sekitar 2,2 juta kematian anak setiap tahun di seluruh dunia yang berkaitan dengan diare (Novida Nengsih 2023).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) tahun 2022, penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemis yang juga memiliki potensi untuk menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai dengan angka kematian. Pada tahun 2018, tercatat terjadi 10 kasus KLB yang tersebar di 8 provinsi dan 8 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita mencapai 756 orang dan 36 di antaranya meninggal dunia, sehingga menghasilkan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 4,76%. Sebelumnya, angka kematian yang diharapkan adalah 1%. Sayangnya, pada tahun 2018, CFR untuk penyakit diare justru meningkat dibandingkan tahun 2017, mencapai 4,76% (Kartika 2022).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus diare tertinggi kedua di

Indonesia, mencatat 151. 878 kasus dan prevalensi sebesar 7,6%. Kota Surabaya sendiri menangani 78. 463 kasus, yang hampir mencapai 50% dari total kasus diare di provinsi ini (Kemenkes, 2019). Di Kabupaten Probolinggo, prevalensi diare berada pada angka tertinggi, yaitu 11,53%. Di Puskesmas Wonomerto, tercatat 480 kasus diare di kalangan anak-anak, yang menyumbang 80,9% dari total kasus di sana. Puskesmas Wonomerto adalah salah satu pusat kesehatan yang terletak di Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2024 di SDN Sepuh Gembol II Wonomerto, diperoleh informasi melalui wawancara dengan 10 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa semua siswa belum mampu melakukan cuci tangan dengan benar sesuai enam langkah yang dianjurkan. Dari jumlah tersebut, terdapat tiga anak (30%) yang rutin mencuci tangan, tetapi hanya sebatas menggosok telapak tangan. Selain itu, tiga anak (30%) lainnya mencuci tangan saat akan makan dan setelah makan, sementara empat anak (40%) hanya mencuci tangan ketika mereka ingat. Temuan ini mencerminkan kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya cuci tangan yang benar. Selain itu, di sekolah tersebut juga tidak tersedia sabun di setiap wastafel.

Salah satu cara mikroorganisme, baik dari udara maupun debu, dapat masuk ke dalam tubuh anak adalah melalui tangan. Kotoran manusia dan hewan, serta cairan tubuh seperti ingus, yang tanpa sengaja bersentuhan dengan tangan dapat menjadi media yang memungkinkan bakteri dan virus berpindah ke dalam tubuh. Bakteri bisa ditemukan di mana saja, dan jika ada anak yang sedang sakit, hal ini dapat mempermudah penularan kepada anak-anak lainnya (Irma et al. 2023).

Mencuci tangan terbukti dapat mengurangi risiko infeksi dan pertumbuhan bakteri hingga 20%-40%. Aktivitas ini merupakan rutinitas sederhana dan merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyebaran mikroorganisme. Namun, meskipun penting, masih banyak orang yang tidak mematuhi prosedur mencuci tangan yang benar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya mencuci tangan serta prosedur yang tepat. Banyak yang tidak menyadari dampak serius yang bisa ditimbulkan akibat tidak mencuci tangan dengan baik. Jika tidak dilakukan dengan benar, pencucian tangan yang tidak memadai dapat berujung pada masalah kesehatan yang serius, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang seringkali menjadi penyebab kematian pada anak-anak. Selain itu, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko terpapar penyakit seperti *hepatitis*, *flu burung*, dan *typhus*. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang praktik mencuci tangan yang benar demi kesehatan bersama. (Frisilia 2024)

Upaya yang telah dilakukan oleh WHO untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran akan pentingnya mencuci tangan antara lain adalah dengan memperingati Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) pada tanggal 15 Oktober. Peringatan ini bertujuan untuk meningkatkan budaya mencuci tangan secara global. Di lingkungan sekolah, salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. (Rosdiyawati 2023)

Pendidikan kesehatan yang selama ini diterapkan masih tergolong kurang memadai. Metode yang digunakan, seperti ceramah, video, dan tulisan, sering kali tidak efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan media yang menarik dan tidak membosankan, khususnya bagi anak-anak. Pada usia mereka, penyampaian pesan memerlukan pendekatan yang tepat, mengingat anak-anak cenderung menyukai imajinasi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual dan peran (*role play*). Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, menarik perhatian anak, dan membuat mereka lebih fokus. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik

dan dapat diakses untuk ditonton berulang kali. (Rahman et al. 2022). Metode *role play* dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan peserta didik. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar mengintegrasikan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui permainan gerakan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya ingat anak secara signifikan. (Irma et al. 2023)

Media audiovisual telah terbukti menjadi salah satu alat edukasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Dengan kemampuannya menyajikan pesan melalui kombinasi gambar, suara, dan teks, media ini dapat meningkatkan pemahaman serta retensi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer dalam bukunya yang berjudul *Multimedia Learning* menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat memperlancar proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena media tersebut mengaktifkan lebih banyak saluran sensorik dan kognitif, yang memungkinkan informasi diproses dan diingat dengan lebih baik dibandingkan metode tradisional yang hanya bergantung pada teks atau ceramah (Rahman et al. 2022).

Metode *role play* merupakan sebuah metode pembelajaran yang berbentuk permainan peran dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan, inisiatif, komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kesadaran diri, serta kerjasama dalam tim. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menarik minat peserta didik sehingga mereka tidak hanya belajar materi, melainkan juga dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam tindakan. Namun, terdapat beberapa kelemahan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode ini tergolong cukup banyak. (Hamid et al. 2024)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Lestari dkk. (2024), penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran *role playing* terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan model *role playing* tanpa media. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar pada kelas yang menggunakan *role play* dengan bantuan audiovisual sebesar 23,5%. Dari sisi motivasi belajar, kelas dengan media *role play* dengan bantuan audiovisual mengalami peningkatan sebesar 19%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan media audiovisual dalam model *role playing* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual dan *Role Play* Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Dalam Pencegahan Diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Sampel berjumlah 36 siswa yang diambil secara total sampling. Intervensi diberikan sebanyak 4 kali dalam 2 minggu, masing-masing selama 5 menit, menggunakan video animasi dan *role play* secara bergantian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan cuci tangan. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
----	---------------	-----------	----------------

1.	Laki-Laki	19	52.8
2.	Perempuan	17	47.2
Jumlah		36	100.0

Sumber ; Data primer penelitian Mei 2025

Berdasarkan tabel 5.1.2.1 didapatkan jenis kelamin responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 17 responden (47.2%) dan untuk jenis kelamin responden paling sedikit berusia adalah laki-laki sejumlah 19 responden (52.8%).

Tabel 5.1.2.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

No	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kelas 3	25	69.4
2.	Kelas 4	11	30.6
Jumlah		36	100.0

Sumber ; Data primer penelitian Mei 2025

Berdasarkan table 5.1.2.2 didapatkan kelas responden adalah kelas 3 yaitu sejumlah 25 responden (69.4%) dan kelas 4 yaitu sejumlah 11 responden (30.6%).

Tabel 5.1.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Cuci Tangan Sebelum Edukasi di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

No	Kemampuan Cuci Tangan (Pre Test)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	11	30.6
2.	Cukup	14	69.4
3.	Baik	9	25.0
4.	Sangat Baik	2	5.6
Jumlah		36	100.0

Sumber ; Data primer, kuesioner penelitian Mei 2025

Berdasarkan table 5.1.3.1 didapatkan karakteristik responden sebelum dilakukan pemberian edukasi di dapatkan nilai kemampuan cuci tangan yang paling banyak tergolong cukup yaitu 14 responden (69.4%), dan paling sedikit nilai kemampuan cuci tangan tergolong sangat baik sebanyak 2 responden (5.6%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi terstruktur serta belum terbiasanya anak mengikuti prosedur cuci tangan yang sesuai standart Kesehatan.

Tabel 5.1.3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Cuci Tangan Sesudah Edukasi di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2025.

No	Kemampuan Cuci Tangan (Post Test)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	1	2.8

2.	Cukup	5	13.9
3.	Baik	18	50.0
4.	Sangat baik	12	33.3
	Jumlah	36	100.0

Sumber ; Data primer, kuesioner penelitian Mei 2025

Berdasarkan table 5.1.3.2 didapatkan karakteristik responden setelah dilakukan pemberian edukasi di dapatkan nilai kemampuan cuci tangan yang paling tinggi tergolong baik yaitu 18 responden (50.0%), dan paling rendah nilai kemampuan cuci tangan tergolong kurang sebanyak 1 responden (2.8%).

Tabel 5.2 Tabel Silang Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual dan *Role Play* Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak di SD Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto Pada Bulan Mei 2025

Pretest Kemampuan Cuci Tangan	Postest Kemampuan Cuci Tangan								Total	%
	Kurang		Cukup		Baik		Sangat Baik			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	1	2.8	5	13.9	5	13.9	0	0	11	100.0
Cukup	0	0	0	0	8	22.2	6	16.7	14	100.0
Baik	0	0	0	0	5	13.9	4	11.1	9	100.0
Sangat Baik	0	0	0	0	0	0	2	5.6	2	100.0
Jumlah	1	2.8	5	13.9	18	50.0	12	33.3	36	100.0

P = 0.001 dan $\alpha = < 0,05$.

Sumber ; Data primer, kuesioner penelitian Mei 2025

Hasil uji *statistic* Tabel 5.5 dengan menggunakan *Signed Rank Test SPSS* didapatkan $P=0,001$ dengan $\alpha = <0,05$, p lebih kecil dibandingkan dengan α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan dalam pencegahan diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto

PEMBAHASAN

Kemampuan cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan *role play*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.1.3.1, didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, kemampuan cuci tangan pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto sebagian besar masih tergolong rendah. Dari total 36 responden, sebanyak 14 siswa (69.4%) memiliki kemampuan cuci tangan yang tergolong kurang, sedangkan yang memiliki kemampuan sangat baik hanya sebanyak 2 siswa (5,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki keterampilan dasar yang baik dalam melakukan cuci

tangan yang benar sebagai salah satu upaya penting dalam pencegahan diare.

Kemampuan cuci tangan merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang sangat penting diterapkan sejak usia dini. Menurut WHO (2021), mencuci tangan dengan sabun secara benar dan teratur dapat mencegah sekitar 30% hingga 40% kejadian diare pada anak-anak. Cuci tangan bukan hanya sekedar membasahi tangan dengan air, melainkan perlu dilakukan dengan tahapan yang benar, menggunakan sabun, serta dilakukan pada waktu-waktu yang tepat seperti sebelum dan sesudah makan, setelah buang air kecil/besar, dan setelah bermain (Rahmaniar 2024).

Di SDN Sepuh Gembol II, rendahnya kemampuan cuci tangan tampak dari perilaku siswa sehari-hari yang belum terarah. Sebagian besar anak terbiasa mencuci tangan hanya menggunakan air tanpa sabun, bahkan hanya ketika tangan tampak kotor secara kasat mata. Banyak dari mereka belum memahami pentingnya mencuci tangan sebelum makan maupun setelah dari toilet, sehingga praktik cuci tangan yang dilakukan belum sesuai dengan standar kebersihan yang dianjurkan. Selain itu, sebagian siswa mengaku mencuci tangan hanya jika disuruh guru atau orang tua, bukan atas kesadaran pribadi.

Fasilitas kebersihan di sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya praktik cuci tangan. Di SDN Sepuh Gembol II, ketersediaan air bersih dan sabun masih terbatas. Tidak semua sudut sekolah dilengkapi tempat cuci tangan yang memadai, dan belum ada jadwal rutin atau pengawasan khusus dari pihak sekolah yang mendorong siswa untuk membiasakan perilaku cuci tangan. Lingkungan sekolah yang berada di daerah pedesaan juga membuat sebagian siswa terbiasa hidup dalam kebiasaan yang kurang memperhatikan sanitasi dasar.

Menurut peneliti, kondisi ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan diri di kalangan siswa, terutama dalam praktik cuci tangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman anak, minimnya pembiasaan dari lingkungan sekitar, serta belum terbangunnya budaya hidup bersih di sekolah secara menyeluruh. Jika dibiarkan, hal ini dapat meningkatkan risiko anak terkena penyakit menular seperti diare, yang masih menjadi salah satu penyebab utama gangguan kesehatan pada anak usia sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, kemampuan cuci tangan pada anak di SDN Sepuh Gembol II masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam mencuci tangan dengan benar dan teratur. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui pembiasaan yang tepat dan berkelanjutan agar siswa dapat melindungi diri dari penyakit yang dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih.

Kemampuan cuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan *role play*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.1.3.2, diperoleh bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan metode *role play* di SDN Sepuh Gembol II, kemampuan cuci tangan siswa kelas 3 dan 4 mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 18 responden (50,0%) menunjukkan kemampuan cuci tangan yang tergolong baik, dan hanya 1 responden (2,8%) yang tergolong kurang. Kondisi satu responden yang masih berada pada kategori kurang ini diduga berkaitan dengan kemampuan kognitif yang relatif lebih rendah, sehingga responden tersebut kesulitan mencerna informasi dan belum sepenuhnya mampu mempraktikkan keterampilan cuci tangan dengan benar meskipun telah diberikan intervensi.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan secara langsung di sekolah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan cuci tangan dengan benar sebagai upaya pencegahan diare. Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu pilar utama dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama pada anak-anak yang rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare. WHO

(2021) menyebutkan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara rutin dan benar dapat menurunkan risiko diare hingga 40%. Pendidikan kesehatan yang efektif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku tersebut, terutama bila disampaikan dengan pendekatan yang menarik dan sesuai usia. Metode pembelajaran berbasis audiovisual dan simulasi seperti role play terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perubahan perilaku anak-anak secara nyata (Olivia, 2024).

Di SDN Sepuh Gembol II, pendidikan kesehatan dilakukan secara langsung di dalam lingkungan sekolah melalui dua pendekatan utama: penayangan video edukatif (audiovisual) dan praktik bermain peran (role play). Pada sesi audiovisual, siswa diajak menonton tayangan edukasi berisi ilustrasi pentingnya mencuci tangan, bahaya mikroorganisme, serta cara mencuci tangan dengan sabun yang benar. Tayangan tersebut memudahkan siswa memahami materi karena disajikan dengan animasi dan narasi sederhana yang mudah diterima anak-anak.

Setelah menonton, kegiatan dilanjutkan dengan role play, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan cara mencuci tangan berdasarkan urutan yang telah dipelajari. Dalam simulasi ini, sebagian siswa berperan sebagai penyuluh kesehatan dan sebagian sebagai peserta yang diajari cara mencuci tangan. Kegiatan ini berlangsung aktif dan menyenangkan, membuat siswa tidak hanya memahami tetapi juga langsung mempraktikkan perilaku yang diajarkan. Suasana pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih percaya diri dan terbiasa melakukan cuci tangan di lingkungan sekolah, baik sebelum makan, setelah bermain, maupun setelah dari toilet.

Peningkatan kemampuan cuci tangan siswa dapat diamati dari perubahan perilaku sehari-hari setelah intervensi dilakukan. Siswa mulai membawa sabun sendiri, mencuci tangan tanpa perlu diingatkan, serta mengajak teman lainnya melakukan hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual dan role play tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, pelaksanaan pendidikan kesehatan secara langsung di SDN Sepuh Gembol II dengan metode audiovisual dan role play terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan cuci tangan siswa. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan motorik dan kesadaran perilaku. Ketika anak-anak belajar melalui melihat dan melakukan secara langsung, perubahan perilaku menjadi lebih mudah terbentuk dan bertahan lama. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar untuk mencegah penyakit menular seperti diare secara efektif dan menyenangkan.

Analisis pengaruh metode audiovisual dan *role play* terhadap peningkatan kemampuan cuci tangan dalam upaya pencegahan diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test melalui aplikasi SPSS, diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena $p < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan dalam pencegahan diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto.

Perilaku mencuci tangan merupakan salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berperan penting dalam mencegah penyakit menular, khususnya diare. WHO (2021) menyatakan bahwa mencuci tangan pakai sabun secara benar dapat menurunkan risiko diare hingga 40%. Sementara itu, menurut Notoatmodjo (2020), pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode interaktif seperti audiovisual dan *role play* dapat memudahkan peserta didik, terutama anak usia sekolah, untuk memahami dan meniru perilaku sehat dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Menurut peneliti, peningkatan kemampuan cuci tangan ini sangat dipengaruhi oleh metode audiovisual dan *role play* yang digunakan secara berulang dan konsisten selama empat kali pertemuan. Kombinasi melihat (audiovisual) dan melakukan (*role play*) terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis siswa secara bertahap. Suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan dalam pencegahan diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto. Dapat diambil kesimpulan bahwa didapatkan sebagai berikut :

1. Kemampuan cuci tangan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan *role play* cuci tangan pakai sabun di SDN sepuh gambol II kecamatan wonomerto didapatkan nilai paling banyak tergolong cukup yaitu 14 responden (69.4%)
2. Kemampuan cuci tangan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan *role play* cuci tangan pakai sabun di SDN sepuh gambol II kecamatan wonomerto didapatkan nilai paling banyak tergolong baik yaitu 18 responden (50.0%)
3. Ada Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan *role play* terhadap kemampuan cuci tangan dalam pencegahan diare pada anak di SDN Sepuh Gembol II Kecamatan Wonomerto. $p = 0,001 < \alpha = 0,05$

Saran

Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan agar institusi pendidikan, khususnya dalam bidang keperawatan dan pendidikan dasar, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah pendidikan kesehatan anak atau promosi kesehatan. Penggunaan metode audiovisual dan *role play* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan cuci tangan, sehingga dapat dijadikan model dalam pembelajaran praktik edukatif pada anak usia sekolah.

Bagi Profesi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas atau promosi kesehatan, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan audiovisual dan *role play* dalam kegiatan penyuluhan di sekolah dasar. Metode ini tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara langsung melalui praktik yang menyenangkan dan mudah diterapkan.

Bagi Sekolah/Lahan Penelitian

Pihak sekolah dasar, terutama SDN Sepuh Gembol II, disarankan untuk menjadikan kegiatan edukasi kesehatan seperti ini sebagai program rutin, misalnya melalui kegiatan UKS atau pelajaran tambahan. Kolaborasi antara guru, petugas puskesmas, dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Bagi Siswa/Responden

Anak-anak yang telah mengikuti kegiatan edukasi disarankan untuk terus menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan benar, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, diharapkan

mereka juga dapat menjadi agen perubahan kecil dengan menularkan kebiasaan baik ini kepada teman sebaya dan anggota keluarga.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan screening kognitif responden terlebih dahulu agar edukasi dapat disampaikan sesuai kemampuan memahami sehingga hasil lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annis, Ardy Farmalarissa, and Nuzul Qur'aniati. 2023. "Edukasi PHBS Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak Sekolah Di Desa Dander Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro." *Journal of Community Engagement in Health* 6(1): 146–53. doi:10.30994/jceh.v6i1.450.
- Aprilia, Kesya. 2024. "PERAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PERKEMBANGAN GERAK ANAK SEKOLAH DASAR." 5(3): 2741–49.
- Astuti, Sri. 2024. "EDUKASI MENGENAI DIARE PADA ANAK DI SDN 68 KOLO KOTA BIMA." : 16–20.
- Frilia, Melisa. 2024. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa / i Kelas V Di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya." *Jurnal Surya Medika* 10(2): 302–9.
- Hakim, Ali Rakhman. 2023. "Edukasi Tentang Penyakit Cacingan Dan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar." 1: 1–4.
- Hamid, Abdul, Wahira Wahira, and Lukman HB. 2024. "Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 3 , Mei 2024 ISSN : 2986-7819 TRAINING ON MAKING WORK PLANS." *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(3): 629–36.
- Handini. 2023. "Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa / Siswi Sekolah Dasar Di SDN 060929 Kecamatan Medan Johor Tahun 2022." 4(1): 207–12.
- Haslinda. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Role Play Berbantuan Media Gambar Dan Proyektor Kelas II UPTD SDN 145 Inpres Pampangan." 2(2): 67–78.
- Indah. 2022. "Perilaku Cuci Tangan Enam Langkah Pada Anak Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Upaya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat." 6: 1026–29.
- Iriani, Hopipah Dewi, Asep Setiawan, Fitri Nurlina, and Ubad Badrudin. 2025. "Hubungan Pengetahuan , Sikap Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN 4 Setiamulya." doi:10.35568/senal.v1i3.5058.
- Irma, Irma, Hariati Lestari, Edi Gunawan, and Swaidatul AF. 2023. "Edukasi Pencegahan Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 12 Kota Kendari." *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 117–22. doi:10.47776/praxis.v2i2.738.
- Junardi, Hariawan. 2022. "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Sd Di Sdn 4 Lenek Tahun Pelajaran 2021/2022." 2(3): 45–52.
- Kartika, Ai Sari. 2022. "HUBUNGAN PENERAPAN PHBS DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA LENGKONG WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENGKONG KABUPATEN SUKABUMI." 11(2): 8–16.
- Lidiasari, Dila Aprina. 2024. "PENGARUH EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK." 6: 1387–94.
- Lubis, Zulhaida. 2024. "SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU

- CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA IBU DAN ANAK USIA DI BAWAH 2 TAHUN Zauza.” 8(4): 7–8.
- Mendrofa, Hendry Kiswanto. 2023. “Penyuluhan Kesehatan Tentang Cara Merawat Pasien Dengan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJD Abepura.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1(8): 1642–47. doi:10.59837/jpmmba.v1i8.398.
- Nissa, Rahmatun. 2024. “PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI LUBANG BUAYA 03 JAKARTA TIMUR.” 10(2): 43–62.
- Novida Nengsih, Febri Tri Andini. 2023. “EDUKASI PENCEGAHAN DIARE MELALUI HAND WASH PADA ANAK SDIT ASY SYIFA AL INAYAH KOTA JAMBI.”
- Nasution. 2023. PENGANTAR METODOLOGI KESEHATAN.
- Nursalam. 2020. “Konsep Dan Penerapan Metodologi.”
- Olivia, Susy. 2024. “Edukasi Pentingnya Cuci Tangan Dikalangan Siswa Sekolah Dasar Atisa Dipamkara.” 2(2).
- Purwati, Renny. 2024. “Pengaruh Storytelling Media Audio Visual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Raudhatul Athfal Baitul Hikmah Kota Depok.” 4(2): 53–59.
- Raden. 2023. “EDUKASI KESEHATAN DALAM UPAYA PENURUNAN PREVALENSI DIARE PADA MASYARAKAT.” II: 1–7.
- Rahim, Muhammad Aulia. 2024. “EFEKTIVITAS PLAYING CARD GAME TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP CUCI TANGAN PAKAI SABUN SISWA/ SEKOLAH DASAR.” 6(November): 1–6.
- Rahman, Irpan Ali, Evi Nurlatifah, and Ade Fitriani. 2022. “Meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Dengan Metode Audio Visual.” *Jurnal Keperawatan* 14(1): 87–94. doi:10.32583/keperawatan.v14i1.38.
- Rahmaniar. 2024. “Hubungan Penggunaan Media Promosi Kesehatan Dengan (Audiovisual) Tentang Praktik Cuci Tangan Pada Anak TK Wulele Sanggula Abeli Di Wilayah Abeli Tahun 2023.” 2(1).
- Ridwan. 2023. “EDUKASI PHBS UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PADA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD).” 1(6): 1041–48.
- Rosdiyawati. 2023. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 19(1): 41–51. doi:10.37058/jkki.v19i1.6846.
- Sari, Ulfi Andrian. 2023. “LITERASI KESEHATAN ANAK MELALUI EDUKASI CUCI TANGAN DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA SDN 1 TAWANGREJENI.” 06(03): 272–80.
- Silitonga, Hanna Tabita Hasianna. 2023. “Peningkatan Pengetahuan Tentang Penanganan Dan Pencegahan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Dan Story Telling.” 5(1): 361–67.
- Solehudin. 2023. “MENCEGAH DIARE PADA ANAK DENGAN HAND HYGIENE.” 2(9): 6323–30.
- Suista, Deni. 2023. “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan, Demonstrasi Bermain Dan Role Play Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Usia Prasekolah.” *Indonesia Journal of Midwifery Sciences* 2(4): 335–44. doi:10.53801/ijms.v2i4.130.
- Widia Kartika1, Susilawati2. 2023. “Hygiene Sanitasi Jajanan Anak Sekolah Dasar Dengan Kejadian Diare Di Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.” 15.
- Wijaya, Satria. 2022. “PENYULUHAN UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN DIARE PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KARANG MARITIM.” 5(2):

141–48.

Zahra, Annisa. 2023. “SOSIALISASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) SERTA KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI SD NEGERI 102096 DESA BINJAI KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR Annisa.” 4(6): 13239